

## Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia

**Ratna Elsa Purwandari**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Wijayakusuma Purwokerto

**Bagus Adhitya**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Wijayakusuma Purwokerto

**Anisa Fatmawati**

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Jl. Raya Beji Karangsalam No.25, Kedungbanteng, Jawa Tengah 53152, Indonesia

Korespondensi penulis: [bagus.adhitya26@gmail.com](mailto:bagus.adhitya26@gmail.com)

**Abstract.** *Indonesia is one of the third largest rice producers after India and China, but Indonesia still imports to other countries because Indonesia's population continues to increase. This study aims to determine the influence of harvested land area, population, rice production, rice consumption, local rice prices, national rice reserves and cassava prices on rice imports in Indonesia. Hypothesis testing with multiple linear regression with help of eviews 12. The data used is a time series between 1980-2022 for 43 years. Research data is sourced from the Food Agriculture Organization (FAO), the Ministry of Trade, BPS, scientific journals and various other websites. The results showed that the area of harvested land, population, rice production, rice consumption, local rice prices, national rice reserves and cassava prices simultaneously have a significant influence on rice imports. Partially, the variables of harvested land area, national rice reserves, population, local rice prices, and cassava prices have a significant effect on rice imports in Indonesia. Variable rice production and consumption have an insignificant influence on rice imports in Indonesia. The implication of this study is that with the renewal of years and variables of rice substitution goods, it is hoped that the government can apply effectively and efficiently, this is because it will have an impact on reducing imports, so that Indonesia does not continue to depend on other countries*

**Keywords:** *Internasional Trade, Rice Import, Rice Production, Rice Consumption.*

**Abstrak.** Indonesia merupakan salah satu produsen beras terbesar ke tiga setelah India dan Cina, namun Indonesia masih mengimpor ke negara lain karena angka penduduk Indonesia terus meningkat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh luas lahan panen, jumlah penduduk, produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, cadangan beras nasional dan harga singkong terhadap impor beras di Indonesia. Pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda dengan bantuan eviews 12. Data yang digunakan yaitu *time series* antara tahun 1980-2022 selama 43 tahun. Data penelitian bersumber dari *Food Agriculture Organization* (FAO), kementerian perdagangan, BPS, jurnal ilmiah dan berbagai situs lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan panen, jumlah penduduk, produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, cadangan beras nasional dan harga singkong secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap impor beras. Secara parsial variabel luas lahan panen, cadangan beras nasional, jumlah penduduk, harga beras lokal, dan harga singkong berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Variabel produksi dan konsumsi beras memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Implikasi penelitian ini adalah dengan adanya keterbantuan tahun dan variabel barang substitusi beras diharapkan pemerintah bisa menerpakan dengan efektif dan efisien, hal ini karena akan berdampak pada pengurangan impor, sehingga Indonesia tidak terus menerus bergantung pada negara lain.

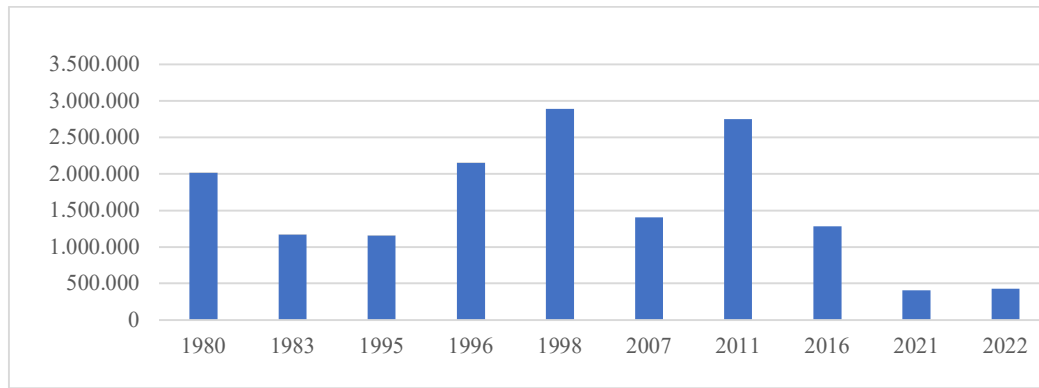
**Kata kunci:** Perdagangan Internasional, Impor Beras, Produksi Beras, Konsumsi Beras

## LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional adalah perdagangan dua negara atau lebih yang memiliki kerjasama dan kesepakatan bersama. Adanya perdagangan dapat membuka peluang bagi produk pasar luar negeri maupun pasar dalam negeri (Armaini & Gunawan, 2016). Negara melakukan perdagangan internasional dengan tujuan memenuhi kebutuhan pokok atau sekunder serta menambah pemasukan negara. Indonesia sebagai negara agraris dan salah satu hasil pertanian yang sangat dominan adalah beras. Menurut Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2020 pemerintah sudah menetapkan beras sebagai kebutuhan pokok. Di Indonesia 97 persen masyarakatnya mengonsumsi beras dan bisa dikatakan ketergantungan terhadap makanan pokok berupa beras (Louhenapessy *et al.*, 2010). Sesuai dengan budaya dan kebiasaan orang Indonesia yaitu belum kenyang kalau belum makan nasi, meskipun sudah mengonsumsi makanan yang mengandung banyak karbohidrat lainnya (Kusmiyati *et al.*, 2021). Oleh karena itu, beras sudah ditetapkan sebagai kebutuhan pokok.

Negara Indonesia merupakan negara yang sebagian masyarakatnya bekerja disektor petani, karena didukung pada lahan cukup yang luas. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) (2022) luas lahan pertanian di Indonesia mengalami peningkatan. Akan tetapi di tiga tahun terakhir mengalami penurunan akibat lahan sawah dialihfungsikan. Produksi akan meningkat apabila terjadi peningkatan luas lahan. Pada tahun 2015 merupakan produksi tertinggi mencapai mencapai 61.031.000 ton (FAO, 2022). Namun kenyataannya produksi beras petani belum bisa memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Hal ini karena jumlah penduduk Indonesia dalam setiap tahun mengalami peningkatan terus menerus. Sedangkan konsumsi beras meningkat setiap tahun (FAO, 2022).

Produksi beras yang dimiliki Indonesia cukup besar, maka dari itu Indonesia memiliki cadangan beras untuk kebutuhan pangan masyarakatnya. Cadangan ini merupakan produk sisa konsumsi yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, cadangan beras Indonesia masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan negaranya karena cadangan beras digunakan untuk hal-hal lain yang bersifat mendesak. Bertambahnya jumlah penduduk membuat pemerintah melakukan kebijakan berupa impor beras guna menjaga cadangan beras supaya ketahanan pangan terjaga. Berikut data impor beras di Indonesia tahun 1980– 2022:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

### Gambar 1. Impor beras di Indonesia Tahun 1980–2022 (Ton)

Berdasarkan data diatas impor beras mengalami fluktuatif sangat tajam tahun 1980 sampai 2022. Pada tahun 1980, 1998 dan 2011 merupakan impor beras tertinggi yang mencapai 2 juta ton lebih. Walaupun di tiga tahun terakhir mengalami penurunan di tahun 2024 Indonesia berencana akan mengimpor beras hingga 3,5 juta ton yang sebelumnya hanya 2 juta ton (Kementan, 2023). Tingginya impor disebabkan karena petani masih menggunakan teknik bertani yang sederhana, namun konsumsi perkapitanya tinggi ditambah dengan jumlah penduduk yang besar (Sani, 2020). Penggunaan teknik pertanian yang masih sederhana menyebabkan produktifitas padi menurun dan berpengaruh pada impor beras.

Indonesia yang kaya akan Sumber Daya Alam namun kenyataannya belum bisa memenuhi pangannya sendiri. Padahal dengan memiliki lahan pertanian yang cukup luas seharusnya Indonesia dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya melalui hasil produksinya. Berdasarkan data BPS tahun 2022 luas lahan padi setiap tahun mengalami fluktuatif. Tetapi, selama tiga tahun terakhir terjadi penurunan yaitu pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Hal ini karena cuaca yang tidak menentu dapat mengurangi luas panen padi di Indonesia (Wibawa, 2023). Semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin sempitnya lahan pertanian di Indonesia yang dialihfungsikan. Salah satu contoh adanya pembangunan infrastruktur untuk pertumbuhan ekonomi, namun memerlukan lahan yang luas. Akan tetapi kegiatan ini akan berdampak pada rumah tangga petani (Matufany *et al.*, 2021). Menurut Ruslini (2022), luas lahan berpengaruh negatif terhadap impor beras, karena luas lahan meningkat produksi meningkat sehingga impor turun.

Adanya peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan luas lahan berkurang, sehingga menyebabkan alih fungsi lahan menjadi perumahan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka semakin sempitnya lahan pertanian di Indonesia yang dialihfungsikan. Bertambahnya jumlah penduduk juga diperkirakan akan berdampak pada impor beras karena semakin tinggi

jumlah penduduk maka semakin sempit luas lahan pertanian, sehingga dapat mempengaruhi produksi. tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.770.000 jiwa. Menurut Sinuhaji (2020) apabila terdapat bayi yang lahir dan penduduk datang ke suatu wilayah merupakan salah satu penyebab bertambahnya jumlah penduduk. Bertambahnya penduduk memiliki pengaruh positif terhadap impor, karena penambahan penduduk dapat meningkatkan jumlah impor akibat dari peningkatan jumlah konsumsi beras (Azzahra *et al.*, 2021).

Setiap tahun penduduk Indonesia mengalami peningkatan, apabila angka penduduk tinggi maka tingkat produksi harus meningkat supaya tidak terjadi defisit produksi. Produksi beras merupakan salah satu penyebab terjadinya impor beras, karena produksi lebih besar dibandingkan konsumsi beras oleh masyarakat. tahun 2015 dan tahun 1980 yaitu mencapai 61.030.000 ton sedangkan produksi terendah yaitu 29.651.000 ton pada tahun 2022. Total produksi digunakan untuk konsumsi masyarakat Indonesia, dimana dalam satu tahun masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi beras bisa mencapai sekitar 30-40 juta ton beras. Menurut penelitian Ruvananda & Taufiq (2022) menyatakan produksi beras memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap impor, karena semakin meningkat produksi beras maka impor beras semakin menurun.

Tingginya produksi beras belum bisa memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat jumlah penduduk yang tinggi akan berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras. Oleh karena itu, tingginya konsumsi berdampak pada impor. tahun 2014 yaitu mencapai 38.300.000 ton, karena jumlah penduduk tahun 2014 mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 256.229.761 jiwa. Menurut penelitian Ruvananda & Taufiq (2022) konsumsi beras memiliki pengaruh positif signifikan terhadap impor. Pemerintah melakukan kebijakan impor disebabkan karena tingkat konsumsi tinggi yang akan berdampak pada permintaan beras akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dalam setiap tahun (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Selain konsumsi beras, harga juga dapat berpengaruh terhadap impor. Hal ini karena harga luar negeri lebih murah dibanding dalam negeri, oleh karena itu pemerintah lebih mengimpor beras guna menajaga stok beras dan kebutuhan pangan (Christianto, 2013). Menurut Gapari (2021) kenaikan harga beras ini disebabkan karena kenaikan harga kebutuhan pertanian seperti pupuk, pestisida, dan Bahan Bakar Minyak (BBM). Berdasarkan penelitian Ruvananda (2022) harga berpengaruh positif signifikan terhadap impor, karena semakin tinggi harga beras, impor semakin meningkat.

Setiap tahun harga beras mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan faktor cuaca, pupuk, sewa lahan dan lainnya. Produksi beras di Indonesia selalu surplus sehingga pemerintah

memiliki cadangan beras untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkat cadangan beras di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal seperti konsumsi dan produksi nasional, meskipun cadangan bisa dikatakan masih dan cukup pemerintah tetap impor (Sukma, 2012). Menurut penelitian Sukma (2012) cadangan beras berpengaruh positif, hal ini sesuai dengan teori kesejahteraan dimana ketika cadangan beras lebih pemerintah merasa aman.

Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sangat bergantung pada beras. Oleh karena itu pemerintah melakukan pemberian subsidi beras bagi masyarakat. Pemerintah yang tidak mendapatkan subsidi beras diharapkan bisa berpindah atau beralih dari konsumsi beras ke makanan karbohidrat lainnya seperti singkong yang mengandung karbohidrat tinggi dibandingkan dengan barang substitusi lainnya seperti kentang dan jagung. Selain memiliki kandungan tinggi harga singkong juga murah dibanding beras. Oleh karena itu masyarakat harus bisa memvariasikan makanan pokok selain beras untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Selain sebagai pengganti nasi hal ini juga bertujuan untuk dapat memvariasikan singkong serta menambah nilai guna singkong sebagai bahan makanan utama. Tahun 2022 merupakan harga tertinggi pada singkong yaitu Rp 3.500, sedangkan harga terendah Rp 300 pada tahun 1992. Kenaikan harga singkong ini karena disebabkan pasokan singkong dari petani sedikit dan faktor cuaca. Harga singkong masih rendah apabila dibandingkan harga beras. Pada harga singkong yang murah dengan kemampuan produksi 10–20 ton diharapkan mampu menggantikan beras (BPS, 2022). Masyarakat dapat mengolah singkong menjadi barang jadi atau setengah jadi. Masyarakat dapat mengolah singkong menjadi makanan pengganti beras. Dengan kegiatan ini di harapkan pemerintah dapat meminimalisir atau mengurangi angka impor beras di Indonesia. Berdasarkan penelitian Susanti (2017) harga singkong berpengaruh signifikan pada impor beras, hal ini karena semakin meningkatnya harga songkong dapat meningkatkan impor beras.

Indonesia yang bisa dibilang negara penghasil beras terbesar dengan didukung dengan luas lahan pertanian yang luas menjadikan Indonesia mengalami surplus beras, namun dibarengi dengan tingkat jumlah penduduk Indonesia yang tinggi menyebabkan jumlah konsumsi dinegara Indonesia meningkat setiap tahun. Dengan memiliki cadangan beras sedikit pemerintah dikhawatirkan Indonesia mengalami kekurangan pangan, dengan itu pemerintah mengambil kebijakan impor. Untuk mengurangi angka impor beras seharusnya pemerintah mengambil kebijakan yaitu menggantikan beras ke barang alternatif lain seperti singkong. Hal tersebut dapat mengurangi angka impor.

Indonesia yang bisa dikatakan negara penghasil beras terbesar dengan didukung dengan luas lahan pertanian yang luas menjadikan Indonesia mengalami surplus beras, namun dibarengi dengan tingkat jumlah penduduk Indonesia yang tinggi menyebabkan jumlah

konsumsi dinegara Indonesia meningkat setiap tahun. Dengan memiliki cadangan beras sedikit pemerintah dikhawatirkan Indonesia mengalami kekurangan pangan, dengan itu pemerintah mengambil kebijakan impor. Untuk mengurangi angka impor beras seharusnya pemerintah mengambil kebijakan yaitu menggantikan beras ke barang alternatif singkong. Hal ini menjadi perbedaan apabila substitusi beras diterapkan di negara Indonesia, karena variabel harga singkong menjadi keterbaharuan dalam penelitian ini karena yang sebelumnya hanya di teliti pada tingkat daerah. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah penduduk, produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, cadangan beras, dan harga singkong terhadap impor beras tahun 1980-2022.

## KAJIAN TEORITIS

### Perdagangan Internasional

Perdagangan dengan kesepakatan bersama antara negara satu dengan negara lain merupakan definisi dari perdagangan internasional. Perdagangan ini bisa dilakukan pada pemerintah dan individu di negara lain (Sukma, 2012). Menurut Wibawa *et al.*, (2023) yang menyebabkan suatu negara melakukan perdagangan karena faktor: kerjasama antar negara, memperluas pasar, dan adanya perbedaan Sumber Daya Alam. Ekspor dan impor adalah dua jenis perdagangan internasional, ekspor ialah menjual barang ke negara lain dan impor adalah membeli barang dari luar negeri melalui batas negara.

Kegiatan perdagangan internasional akan berdampak pada kesempatan kerja dan harga-harga. Selain itu, ekspor dan impor juga akan berdampak pada keadaan barang-barang, dimana ekspor terhadap barang meningkat akibat dari permintaan dalam negeri. Sedangkan impor bisa mengurangi permintaan dalam negeri. Permintaan terhadap barang dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan pendapatan nasional misalnya pada tingkat ekspor neto, dimana ketika nilai ekspor lebih besar dari impor maka peluang pendapatan nasional dan kerja lebih meningkat.

Menurut Gregory Mankiw banyak manfaat yang didapat adanya perdagangan internasional diantaranya seperti bertambahnya jenis barang produksi, biaya yang lebih rendah karena ekonomi berskala, dan persaingan meningkat. Bagi perusahaan yang memiliki kekuasaan pasar mereka akan aman dari pesaing asing yang nantinya dapat memungkinkan menaikkan harga diatas tingkat kompetitif. Menurut teori Teori JS Mill (*Comparative Advantage*) suatu negara akan memproduksi yang kemudian akan mengeskpor barang yang memiliki keuntungan komparatif tertinggi, yaitu dimana barang dapat diproduksi dengan harga yang rendah kemudian mengimpor dengan keuntungan yang komparatif. Dalam teori ini, nilai suatu barang dapat ditentukan dengan jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan hasil

produksinya.

### **Impor**

Impor, menurut KBBI adalah memasukkan barang dan jasa dari luar negeri. Impor adalah barang yang dimasukan dalam negeri dan dibuat diluar negeri akan tetapi pemasukannya melalui ketentuan syarat yang sudah berlaku (Armaini *et all.*, 2016). Indonesia ada beberapa komoditas yang melakukan kegiatan impor contohnya bahan makanan pokok seperti beras. Impor biasanya dilakukan oleh suatu negara karena menambah cadangan beras dan adanya kebutuhan yang belum bisa memenuhi secara mandiri. Impor juga memiliki manfaat seperti dapat mempertahankan devisa negara dari luar negeri dan memperkuat neraca pembayaran.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di Indonesia. Penelitian menggunakan tujuh variabel independen yaitu luas lahan panen, jumlah penduduk, produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, cadangan beras, harga singkong, dan satu variabel dependen yaitu impor beras. Populasi dan sampel di Indonesia berupa data lahan panen, jumlah penduduk, produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, cadangan beras, harga singkong. Metode pengumpulan data yaitu sekunder dimana data-data diperoleh dari situs online seperti BPS, FAO dan jurnal. Penelitian ini menggunakan alat analisis *views*. Definisi konseptual dari variabel penelitian sebagai berikut 1) Impor adalah perdagangan antar satu negara dengan negara yang lain, dimana barang dari luar negeri masuk ke dalam wilayah pabean Indonesia. 2) Luas lahan panen merupakan jumlah sawah yang dapat menghasilkan dan memproduksi beras dalam setiap musim panen, dan satuan dalam variabel ini adalah hektar (Afriyanto, 2010). 3) Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Negara Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap (BPS). 4) Produksi adalah kegiatan yang diawali dari mengolah input menjadi output berupa barang dan jasa (Hasanah, 2022). 5) Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup (Islamy, 2022). 6) Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa. 7) Cadangan Beras Nasional (CBN) adalah persediaan beras di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia. 8) Harga singkong merupakan substitusi dari beras, harga singkong sendiri adalah harga yang dibebankan atas barang berupa singkong.

Dalam menganalisis permasalahan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap impor beras menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan variabel lebih dari satu, sehingga dapat menggunakan rumus model persamaan regresi sebagai berikut:

$$IB = \beta_0 + \beta_1 LLP + \beta_2 JP + \beta_3 PB + \beta_4 KB + \beta_5 HB + \beta_6 CBN + \beta_7 HS + e$$

Dimana :

IB	= Impor Beras
$\beta_0$	= Konstanta, dimana Y ketika semua variabel input independen sama dengan 0
$\beta_1 \dots \beta_7$	= Koefisien variabel bebas
LLP	= Luas Lahan Panen
JP	= Jumlah Penduduk
PB	= Produksi Beras
KB	= Konsumsi Beras
HB	= Harga Beras Lokal
CBN	= Cadangan Beras Nasional
HS	= Harga Singkong
e	= Standar Error

Selain itu output regresi yang terbaik adalah yang lolos uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan lolos uji statistik yang meliputi uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F dan uji T.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa data sekunder yang berasal dari situs online seperti BPS, FAO dan jurnal. Data yang diambil yaitu impor beras, luas lahan panen (X1), jumlah penduduk (X2), produksi beras (X3), konsumsi beras (X4), harga beras lokal (X5), cadangan beras nasional (X6), dan harga singkong (X7). Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan kurun waktu selama 43 tahun yaitu tahun 1980-2022. Selanjutnya data penelitian yang telah dikumpulkan akan melewati serangkaian pengujian diantaranya adalah uji stasioneritas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji T. Langkah pertama dalam pengujian data yaitu uji stasioneritas. Berikut tabel 1. Hasil olah data uji stasioneritas.



**Tabel 1. Uji Stasioneritas**

ADF Intercept and Trend					
Variabel	Tingkat Level		Tingkat First different		Keterangan
	ADF statistic	Level Prob	ADF statistic 1st difference	1 st Difference Prob	
IB	-6,003348	0,0000	-6,588100	0,0000	1(1)
LLP	-1,947674	0,3081	-5,984943	0,0000	1(1)
JP	-3,474629	0,0138	-7,819863	0,0000	1(1)
PB	-1,240024	0,6475	-9011881	0,0000	1(1)
KB	-1,656158	0,4457	-7,242451	0,0000	1(1)
HBL	1,820392	0,9997	-7,734165	0,0000	1(1)
CBN	-5,081846	0,0001	-11,33269	0,0000	1(1)
HS	5,015658	1,0000	-4,751316	0,0024	1(1)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan mean, varians dan autovarians (pada variasi lag) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan data yang stasioner model *time series* dapat dikatakan lebih stabil. Hasil dari uji stasioner data menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller. Hasil uji ADF menunjukkan bahwa variabel impor beras, luas lahan panen, jumlah penduduk, produksi beras, konsumsi beras, harga beras lokal, cadangan beras nasional, dan harga singkong di Indonesia memiliki data stasioner pada tingkat *1st difference* nilai probabilitas pada setiap variabel lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan output uji normalitas dengan statistik Jarque Bera, bahwa nilai Jarque Bera sebesar 5,942996 dan nilai probabilitas sebesar 0,051227 yang mana lebih besar dari 0,05 maka penelitian ini dapat diartikan berdistribusi normal. Dalam output uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF < 10, dimana variabel luas lahan (2,13), jumlah penduduk (6,34), produksi beras (2,01), konsumsi beras (7,17), harga beras lokal (4,14), cadangan beras (1,18), dan harga singkong (5,74) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Pada uji hetroskedastisitas ini menggunakan uji glejser, hasil uji ini menunjukkan nilai Obs\*R-squared pada Chi-square(7) sebesar 0,3993 > 0,05 artinya penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Selanjutnya uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey *serial correlation Lagrange Multiple Test*, hasil uji ini menunjukkan nilai Prob Chi-

square (2) sebesar  $0,3416 > 0,05$  artinya tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini. Berdasarkan output analisis linier berganda dengan bantuan alat analisis *software eviews 12*, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2. Analisis regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	8912353,	832854,7	10,70097	0,0000
LLP	-0,409509	0,052510	-7,798756	0,0000
JP	0,010331	0,003714	2,781434	0,0087
PB	-0,006983	0,008053	-0,867138	0,3918
KB	-0,042989	0,025569	-1,681304	0,1016
HBL	25,11915	31,92993	1,786696	0,0268
CBN	-0,232760	0,093438	-2,491053	0,0176
HS	481,5695	96,81518	4,974112	0,0000

Sumber: Output *eviews 12*

Koefisien regresi luas lahan panen (X1) sebesar -0,409509 maka jumlah luas lahan panen berpengaruh negatif, yang berarti ketika luas lahan panen naik 1 satuan maka impor beras menurun sebesar -0,409509 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Luas lahan panen menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-7,798756 < -1,68957$ ) artinya berpengaruh negatif dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian luas lahan panen berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras.. Menurut Ruslini (2022) semakin lahan meningkat akan berpengaruh terhadap produksi sehingga dapat menangkap laju impor beras. Seberapapun luas lahan panen meningkat atau menurun pemerintah tetap melakukan kegiatan impor beras, pemerintah melakukan impor beras bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan stok beras guna berjaga-jaga jika suatu saat Indonesia mengalami gagal panen. Penelitian ini sejalan dengan teori ketahanan pangan oleh Maxwell dimana kondisi semua orang pada saat ekonomi memiliki akses pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Apabila stok beras menipis pemerintah mengambil kebijakan berupa impor beras ke negara lain.

Koefisien regresi jumlah penduduk (X2) sebesar 0,010331 maka jumlah penduduk berpengaruh positif, yang berarti ketika jumlah penduduk naik 1 satuan maka impor beras naik sebesar 0,010331 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Jumlah penduduk menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,781434 > 1,68957$ ) artinya berpengaruh positif dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,0087 < 0,05$ ). Dengan demikian jumlah penduduk

berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras. Menurut Azzahra, Amir & Hodijah, 2021 banyaknya jumlah penduduk akan berpengaruh pada penyediaan bahan pangan, apabila pemerintah tidak bisa memenuhi kebutuhannya maka kebijakan impor dilakukan. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif terhadap impor beras, ketika jumlah penduduk meningkat maka impor beras meningkat. Teori Malthus juga menjelaskan bahwa penduduk akan bertambah sesuai dengan deret ukur dan produksi juga meningkat sesuai dengan deret hitung. Oleh karena itu dengan adanya pertumbuhan penduduk yang secara signifikan meningkat pemerintah mengambil kebijakan impor beras guna memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Koefisien regresi produksi beras ( $X_3$ ) sebesar  $-0,006983$  maka jumlah produksi beras berpengaruh negatif, yang berarti ketika produksi beras naik 1 satuan maka impor beras menurun sebesar  $-0,006983$  persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Produksi beras menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-0,867138 \geq -1,68957$ ) artinya berpengaruh negatif dan probabilitas lebih besar dari  $0,05$  ( $0,3918 > 0,05$ ). Dengan demikian produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras. Menurut Ruslini (2022) produksi mempunyai hubungan yang negatif dengan impor, hal ini terjadi karena ketika produksi padi dalam negeri meningkat maka impor beras akan menurun. Hal ini disebabkan karena meskipun produksi beras meningkat dan apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras. Kegiatan impor ini dilakukan guna menjaga stok beras dalam negeri supaya Indonesia tidak mengalami krisis pangan Zaeroni & Rustariyuni (2016). Berdasarkan teori produksi yang dikemukakan oleh Cobb Douglas bahwa suatu fungsi produksi yang ingin memperlihatkan pengaruh input yang digunakan dengan output yang diinginkan, bila hal ini dikaitkan dengan tingkat produksi beras yang ada di Indonesia pada kenyataannya tingkat input yang digunakan masih menggunakan cara tradisional seperti pengeringan gabah menggunakan tenaga surya sehingga hasilnya kurang maksimal, jadi secara tidak langsung beberapa masalah tersebut akan mempengaruhi produksi beras sehingga pada akhirnya hasil produksi itu sendiri tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Sehingga pemerintah mengambil kebijakan impor guna memenuhi stok beras di Indonesia.

Koefisien regresi konsumsi beras ( $X_4$ ) sebesar  $-0,042989$  maka jumlah konsumsi beras berpengaruh negatif, yang berarti ketika konsumsi beras naik 1 satuan maka impor beras menurun sebesar  $-0,042989$  persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Konsumsi beras menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-1,681304 \geq -1,68957$ ) artinya berpengaruh negatif dan probabilitas lebih besar dari  $0,05$  ( $0,1016 > 0,05$ ). Dengan demikian

konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras, karena tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan faktor utama penentu kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Seberapa besar konsumsi masyarakat baik mengalami peningkatan maupun penurunan pemerintah akan melakukan kegiatan impor dalam upaya menyediakan cadangan beras dalam negeri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaeroni & Rustariyuni (2016), apabila konsumsi beras meningkat maka impor beras meningkat karena adanya peningkatan jumlah konsumsi. Penelitian ini sejalan dengan Teori Ketahanan Pangan (*Food Security Theory*) teori ini menjelaskan pentingnya memastikan keamanan pasokan pangan, termasuk stok dan cadangan pangan yang memadai. Jika suatu negara memiliki cadangan yang cukup dan kebijakan ketahanan pangan yang efektif, tingkat konsumsi yang tinggi mungkin tidak secara langsung memicu peningkatan impor.

Koefisien regresi harga beras lokal (X5) sebesar 25,11915 maka jumlah harga beras lokal berpengaruh positif, yang berarti ketika harga beras lokal naik 1 satuan maka impor beras naik sebesar 25,11915 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Harga beras lokal menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $1,786696 > 1,68957$ ) artinya berpengaruh positif dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,0268 < 0,05$ ). Dengan demikian, harga beras lokal berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras, apabila harga beras lokal meningkat maka impor beras meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga beras lokal, maka semakin besar pula jumlah beras yang diimpor ke Indonesia. Sebaliknya, jika harga beras lokal rendah maka impor beras menurun. Hasil ini menunjukkan persamaan dengan teori permintaan yang menyebutkan semakin rendah harga suatu komoditi maka permintaan dari komoditi tersebut akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Armaini & Gunawan (2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diphayana (2018), semakin tinggi harga beras domestik maka impor beras akan semakin meningkat.

Koefisien regresi cadangan beras nasional (X6) sebesar -0,232760 maka jumlah cadangan beras nasional berpengaruh negatif, yang berarti ketika cadangan beras nasional naik 1 satuan maka impor beras menurun sebesar -0,232760 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Cadangan beras nasional menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-2,491053 < -1,68957$ ) artinya berpengaruh negatif dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,0176 > 0,05$ ). Dengan demikian, cadangan beras nasional berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rungkat *et al.*, (2014) cadangan beras mempunyai hubungan yang negatif dengan impor dikarenakan ketika cadangan beras yang dimiliki dalam negeri meningkat maka impor akan menurun, dimana cadangan beras digunakan untuk stok beras ditahun berikutnya, cadangan beras yang mencukupi dapat meningkatkan

ketahanan pangan suatu negara. Dengan adanya cadangan, negara tersebut memiliki stok beras yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidakstabilan pasokan akibat bencana alam. Untuk menghindari terjadinya tidak tahan pangan pemerintah mengambil kebijakan berupa impor beras. pada teori kesejahteraan disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan.

Koefisien regresi harga singkong (X7) sebesar 481,5695 maka jumlah harga singkong berpengaruh positif, yang berarti ketika harga singkong naik 1 satuan maka impor beras naik sebesar 481,5695 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Harga singkong menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $4,974112 > 1,68957$ ) artinya berpengaruh positif dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,0000 > 0,05$ ). Harga singkong mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap impor beras. Artinya, apabila variabel harga singkong meningkat maka impor beras meningkat. Hal ini karena dengan semakin meningkatnya harga dari singkong menunjukkan bahwa pada saat itu jumlah singkong mengalami penyusutan sehingga mendorong harga singkong tersebut, sehingga konsumsi masyarakat akan terfokus pada beras. Apabila kondisi beras yang ada tidak dapat memenuhi permintaan dari masyarakat maka, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan beras impor tersebut. Singkong merupakan barang substitusi pengganti beras ini banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain singkong jagung juga merupakan salah satu produk pertanian kedudukannya setelah padi (Jati, Purnomo & Retnowati, 2022). Namun apabila dibandingkan harga singkong, singkong lebih murah dibanding jagung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2017) dimana variabel harga singkong berpengaruh terhadap impor beras. Hasil ini menunjukkan persamaan dengan teori permintaan yang menyebutkan semakin rendah harga suatu komoditi maka permintaan dari komoditi tersebut akan meningkat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah luas lahan panen dan cadangan beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Jumlah penduduk, harga beras lokal dan harga singkong berpengaruh positif signifikan terhadap impor. Sedangkan produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap impor beras. Implikasi penelitian ini bahwa dengan semakin meningkatnya lahan pertanian di Indonesia dengan cara pembukaan lahan pertanian baru dan pengadaan konversi lahan ke non

pertanian oleh pemerintah dapat menunjang angka produksi lebih meningkat sehingga kegiatan impor beras dapat diminimalisir serta meningkatkan kapasitas produksi bagi petani untuk kegiatan pertanian, namun dibarengi dengan peralatan yang lebih canggih supaya hasil lebih maksimal (Purnomo, Retnowati & Jati, 2022). Selain itu pemerintah bisa menerapkan kebijakan melakukan program KB dan pengadaan adanya kebijakan harga beras yang stabil serta kebijakan yang seimbang guna ketahanan dan keamanan pangan di Indonesia. Pada penelitian ini membatasi dengan melakukan pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan pada tahun 1980 dan 2022. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah, terfokus dan mendalam melalui pembatasan variabel luas lahan panen, jumlah penduduk, produksi, konsumsi, harga beras lokal cadangan beras nasional, dan harga singkong

## DAFTAR REFERENSI

- Afriyanto, D. (2010). Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata- Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. Skripsi, 1 122.
- Amir M.S. (2005). Ekspor Impor Teori & Penerapannya. Jakarta: PPM.
- Ammani, A. A. (2013). Impact of market-determined exchange rates on rice production and import in Nigeria. *International Journal of Food and Agricultural Economics (IJFAEC)*, 1(1128-2016-92014), 85-98.
- Armaini, Desi & Gunawan, Eddy. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dalam Negeri, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah*, Volume 1, No. 2, 455- 466.
- Badan Pusat Statistik (2017), Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi 2003-2014. Jakarta: BPS.
- Hasanah, L. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 57-72.
- Islamy, N. P. (2022). Teori konsumsi. Center for Open Science.
- Jati, D., Purnomo, S. D., & Retnowati, D. (2022). Minat Petani Jagung Dalam Pembentukan Kelompok Tani Di Desa Sokawera, Somagede, Banyumas. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2), 139-149.
- Kusmiyati, K., Rasmi, D. A. C., Sedijani, P., & Bachtiar, I. (2021). Penyuluhan tentang pemanfaatan pangan lokal untuk menunjang ketahanan pangan di masa pandemi covid 19. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4).

- Matufany, O. M., Istiqomah, I., Kadarwati, N., & Purnomo, S. D. (2021). The Impact of Airport Construction on Farm Households' Income. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 1-11.
- Purnomo, S. D., Retnowati, D., & Jati, D. (2022). Peningkatan Kapasitas Produksi Dan Sumberdaya Manusia Pada Industri Peyek Al Rumi. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 70-74.
- Rungkat, D. M., Rumagit, G. A., Ngangi, C. R., & Ruauw, E. (2014, February). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di sulawesi utara. In *Cocos* (Vol. 4, No. 2).
- Ruslini, M. (2020). *Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Luas Lahan Pertanian Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 1985-2020* (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Jakarta).
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 195-204.
- Sani, Y., Hodijah, S., dan Rosmeli, R. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *eJournal Perdagangan Industri dan Moneter*, 8(2): 89–98. [12 Juli 2022].
- Scumacher., Reinhard. 2)012). Adam Smith's Theory of Absolute Advantage and The Use of Doxography in The History of Economics, *Journal for Philophy and Economics*, Volume 5, Issue 2, Autumn:54-80.
- Susanti, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Beras Impor Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 2(1), 25-Halaman.
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. (2023). Analisis Impor Beras Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras. *Jurnal Economina*, 2(2), 574-585
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh produksi beras, konsumsi beras dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(9), 993-1010.